

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Sebagai makhluk sosial, yang setiap hari bergaul dengan begitu banyak orang, kita mungkin sering mengalami konflik dengan orang lain. Kebanyakan konflik itu muncul akibat ketidakmampuan kita mengelola hubungan antar pribadi. Ketidak mampuan itu menimbulkan keadaan mental yang membuat

seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain disebut sebagai empati.

Empati bagi seseorang sangatlah penting karena empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain, serta memiliki perhatian penuh terhadap perasaan orang lain. Ini merupakan hal yang dapat mencegah perbuatan kejam dan mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Empati muncul secara alamiah sejak usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral.

Menurut Stein & Book (2002:139) empati merupakan “kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain.” Sejalan dengan itu, Lubis (2011:24) juga menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan empati itu adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya.”

Seperti yang dijelaskan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain seperti halnya membiasakan untuk mendengarkan pendapat orang lain atau mendengarkan saat orang lain mengajak berbicara atau saat berbicara dan menerima sudut pandang orang lain. Maka, seseorang dapat dikatakan bisa berempati atau mempunyai empati apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Perilaku empati tidak bisa tumbuh dengan sendirinya tanpa ada pengajaran dari lingkungan. Lingkungan pertama seorang anak mempelajari pentingnya berempati terhadap orang lain adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama kali sikap terbentuk, dikarenakan keluarga adalah lingkungan perkembangan anak yang pertama kali dia alami.

Setelah anak menerima nilai-nilai yang didapatkannya dalam lingkungan keluarga, anak akan membawanya ke lingkungan yang lebih besar yakni lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan lebih menuntut seorang anak untuk menunjukkan empati satu sama lain. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan pengajaran di lingkungan sosial bagaimana berempati dengan masyarakat, salah satunya adalah pengajaran dari lembaga pendidikan yakni sekolah.

Memberikan pemahaman kepada siswa untuk meningkatkan perilaku empatinya juga bukanlah hal yang mudah. Pengaruh dari lingkungan sosial dan nilai-nilai yang dibawa dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda akan sangat mempengaruhi. Media massa seperti halnya tontonan di televisi yang tidak bermoral juga bisa mempengaruhi rendahnya perilaku empati siswa. Oleh karena itu perlu diupayakan program pendidikan yang khusus menangani permasalahan pribadi siswa, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Setiap kegiatan memiliki tujuan, terutama dalam layanan bimbingan kelompok teknik diskusi sebagai bagian dari bimbingan konseling. Menurut Gazda (Prayitno, 2004:309) “kegiatan bimbingan kelompok diselenggarakan

untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.” Dalam hal ini tujuan utama diselenggarakannya layanan bimbingan kelompok adalah untuk memberikan informasi kepada siswa akan pentingnya memiliki perilaku empati.

Menurut Depag RI (Saam, 2013:45) adapun ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah: 1) Ikut merasakan bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan orang lain; 2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri, artinya semakin kita mengetahui emosi diri sendiri main terampil orang merasa perasaan orang lain; 3) Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi, lebih sering diungkapkan bahasa isyarat; 4) Mengambil peran, empati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka.

Pada awal Mei 2017 peneliti melakukan wawancara langsung terhadap guru BK di SMP Negeri 2 Kerajaan mengenai masih banyaknya ditemui siswa yang kurang memiliki perilaku empati terhadap teman-temannya. Diantara keseluruhan siswa di SMP Negeri 2 Kerajaan, sekitar 30% siswa diprediksi kurang memiliki empati yang baik. Adapun gejala yang terlihat adalah terjadinya pertengkaran antar siswa dikarenakan keegoisan satu sama lain, tidak ada kerjasama yang baik, masing-masing tidak ada yang mau mengalah, minimnya

perilaku tolong-menolong, kurangnya toleransi satu sama lain, mengutamakan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan bersama, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru BK di sekolah tersebut, maka sekolah perlu memberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi yang merupakan salah satu upaya guna meningkatkan perilaku empati siswa terhadap lingkungan sosialnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar siswa di sekolah.

Dari uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Perilaku Empati Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kerajaan T.A 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya pertengkaran antar siswa dikarenakan keegoisan satu sama lain
2. Minimnya perilaku tolong-menolong
3. Minimnya kerjasama yang baik
4. Masing-masing tidak ada yang mau mengalah
5. Kurangnya toleransi satu sama lain
6. Mengutamakan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan bersama

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan perilaku empati siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kerajaan T.A 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dapat Meningkatkan Perilaku Empati Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kerajaan T.A 2017/2018?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: “untuk meningkatkan perilaku empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kerajaan T.A 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis bagi perkembangan disiplin ilmu Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dengan memberikan sumbangsih mengenai peningkatan perilaku empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

1.6.2 Manfaat praktis

Bagi siswa

Penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang disebabkan oleh kurangnya rasa empati. Diharapkan siswa mampu mengatasi masalah-masalah yang akan timbul di lain hari yang disebabkan oleh kurangnya rasa empati.

Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bimbingan kelompok teknik diskusi dan memberikan solusi terbaik dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku empati.

Bagi Guru Bidang Studi

Penelitian ini akan bermanfaat dalam merancang sistem pembelajaran karakter, khususnya karakter peduli baik dalam pembelajaran secara teori maupun praktek.

Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti dan menulis serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.